

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Para pelaku pasar modal memerlukan informasi untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang diperlukan tersebut diantaranya berupa laporan keuangan yang dipublikasikan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban (*stewardship*) pihak manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Di Indonesia, kewajiban bagi perusahaan yang telah *go public* untuk menyajikan laporan keuangan yang memenuhi persyaratan ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai posisi keuangan, neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Hal tersebut sekaligus sebagai media untuk menilai dan mengevaluasi kinerja manajemen. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen

dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi (Boediono, 2005).

Riahi dan Belkaoui (2007) menjabarkan pentingnya informasi laba bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pertama karena laba dijadikan dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen. Kedua, laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan. Ketiga, laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi. Keempat, laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam meramalkan laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang, dan kelima, laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen.

Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk tujuan tertentu. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginan. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya melalui pemilihan metode akuntansi tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Jensen (dalam Handayani & Agustono, 2009) menyebutkan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer dalam memodifikasi laba akuntansi untuk memperoleh tanggapan positif terhadap kinerja mereka disamping juga untuk memperoleh tanggapan positif dari pasar atas informasi yang disajikannya. Definisi lainnya diungkapkan oleh Dechow *et*

al., (dalam Handayani & Agustono, 2009) bahwa manajemen laba adalah manipulasi laba, baik di dalam maupun di luar batas-batas yang ditentukan oleh *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Scott (2006) menyebutkan manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk memperoleh tujuan tertentu. Manajemen memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Boediono, 2005).

Sudewi (dikutip dari Palestin, 2006) menyatakan manajemen laba muncul karena adanya *agency conflicts*, yang disebabkan oleh adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Konflik keagenan (*agency conflicts*) terjadi ketika pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berusaha memaksimalkan kepentingannya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka timbul alasan untuk mempercayai bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama tersebut menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemilik perusahaan atau pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Manajemen laba juga mungkin terjadi karena adanya penguasaan informasi yang tidak seimbang antara pihak manajemen dan pihak *stakeholder* lainnya. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, manajer

sebagai pengelola perusahaan tentu lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Kondisi ini sering disebut sebagai asimetri informasi (*asymmetric information*).

Manajemen laba menunjukkan terjadinya skandal keuangan yang merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi perekonomian perusahaan, sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006). Selain itu, di Indonesia juga terjadi hal serupa, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah pertentangan kepentingan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Nuryaman, 2007). Karena manajemen laba juga timbul karena adanya konflik keagenan, maka penerapan tata

kelola perusahaan yang baik dinilai dapat mengatasi manajemen laba. Chen *et al.*, (2007) memaparkan beberapa penelitian terdahulu tentang *corporate governance* penting dalam mengurangi manajemen laba di beberapa negara maju maupun berkembang. Studi tersebut menyatakan bahwa *corporate governance* yang lebih baik berkaitan dengan *earning manajemen* yang lebih rendah atau memiliki hubungan negatif.

Monk dan Minow (dalam Nuryaman, 2007) menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Dengan adanya struktur tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dapat membantu para pengguna informasi keuangan untuk lebih yakin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan bebas dari pelanggaran dan mengatasi masalah keagenan yang memicu terjadinya praktik manajemen laba.

Beberapa penelitian empiris telah dilakukan untuk memeriksa hubungan antara beragam mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba. Salah satu mekanisme *good corporate governance* tersebut adalah proporsi dewan komisaris independen. Kehadiran dewan komisaris independen dianggap lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen karena bebas dari berbagai kepentingan internal perusahaan sehingga pengawasan lebih bersifat

objektif. Cornett *et al.*, (2006); Jaggi *et al.*, (2009); serta Chashmi dan Roodposhti (2010) menemukan pengaruh negatif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil penemuan mereka menyatakan semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan akan menghasilkan pengawasan yang lebih efektif karena terbebas dari kepentingan internal perusahaan sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Mekanisme *good corporate governance* yang selanjutnya yaitu kemampuan dalam bidang keuangan yang dimiliki oleh komite audit. Kemampuan dalam bidang keuangan (*financial expertise*) dinilai sangat penting dalam menunjang kinerja seorang auditor dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan sehingga bebas dari tindakan manipulasi. Carcello *et al.*, (2006) menemukan pengaruh negatif antara *financial expertise* komite audit dengan manajemen laba. Penelitian Dhaliwal *et al.*, (2007) juga menemukan pengaruh positif antara *financial expertise* komite audit dengan kualitas akrual.

Kepemilikan institusional dan kepemilikan saham yang terkonsentrasi juga merupakan mekanisme *good corporate governance* yang dinilai dapat membatasi manajemen laba. Kepemilikan institusional dan kepemilikan saham yang terkonsentrasi dinilai dapat menghasilkan pengawasan yang lebih ketat dan terkoordinasi terhadap pihak manajemen. Cornett *et al.*, (2006); dan Shah *et al.*, (2009) menemukan pengaruh negatif antara *institutional ownership* dengan manajemen laba. Penelitian tentang

kepemilikan juga dilakukan oleh Murhadi (2009); Ningsaptiti (2010) serta Chashmi dan Roodposhti (2010). Hasil penelitian mereka menemukan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi secara efektif dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian tentang manajemen laba juga dikaitkan dengan ukuran perusahaan. Carcello *et al.*, (2006); Jaggi *et al.*, (2009) dan Ningsaptiti (2010) menemukan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Sebaliknya, Chashmi dan Roodposhti (2010) menemukan pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011?
2. Apakah *financial expertise* komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011?
6. Apakah proporsi dewan komisaris independen, *financial expertise* komite audit, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011.
2. Pengaruh *financial expertise* komite audit terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011.
3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011.
4. Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011.
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011.

6. Pengaruh secara simultan proporsi dewan komisaris independen, *financial expertise* komite audit, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai praktik manajemen laba di negara berkembang khususnya Indonesia dan digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi profesional

Diharapkan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.